

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis dan industri. Perusahaan mengalami persaingan ketat di pasar domestik maupun internasional. Globalisasi memberikan dampak pada perusahaan sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional, inovasi produk, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Dalam sektor industri, persaingan semakin tinggi disebabkan adanya tuntutan konsumen terhadap produk berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga perusahaan harus mampu memenuhi permintaan konsumen secara cepat dan tepat. Perusahaan tentu akan menghadapi tantangan dari fluktuasi pasar global dan tekanan ekonomi. Akan tetapi, globalisasi membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing sehingga menghadapi keadaan tersebut dengan menerapkan strategi keuangan yang tepat.

Menurut Zaini & Utomo (2024) yaitu indikator kinerja keuangan yang baik dalam keberhasilan bisnis dapat dilihat dengan kenaikan laba. Laba terus naik menunjukkan bahwa mengelola operasional dan keuangan dengan tepat dilakukan perusahaan. Peluang pasar harus dilakukan secara efektif agar laba pada perusahaan tumbuh setiap tahunnya. Faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah efektivitas manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan. Manajemen sumber daya dalam perusahaan di dalamnya termasuk tenaga kerja, bahan baku, serta teknologi. Dengan melakukan efisiensi operasional, perusahaan

mampu mengurangi biaya produksi tanpa menurunkan kualitas produk yang dihasilkan sehingga akan memberikan dampak peningkatan laba.

Perusahaan mengalami fluktuasi harga bahan baku, perubahan suku bunga, inflasi, dan adanya kebijakan pemerintah menghambat pertumbuhan laba pada perusahaan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berpengaruh terhadap pendapatan menurun. Akan tetapi, apabila kondisi ekonomi tumbuh akan berpengaruh dengan peningkatan laba. Daya beli konsumen yang tinggi disebabkan adanya pertumbuhan dalam kondisi ekonomi. Selain itu, kebijakan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan memiliki dampak terhadap pertumbuhan laba. Pengelolaan keuangan perusahaan dianggap sehat cenderung bisa menstabilkan fluktuasi yang terjadi dalam sebuah bisnis dan mampu dalam meningkatkan laba perusahaan. Keadaan manajemen operasional yang optimal sehingga perusahaan mampu mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Kinerja keuangan dapat diukur dalam analisis rasio keuangan antara lain rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio produktivitas, rasio nilai pasar, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas. Dengan menggunakan kinerja keuangan, perusahaan mampu menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan. Rasio keuangan memberikan gambaran pada perusahaan seperti kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Dr. Suad Husnan, M.B.A dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek” (2013:560) bahwa setiap analisis keuangan merumuskan rasio tertentu yang dapat mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek berkaitan dengan tujuan analisis. Apabila analisis dilakukan oleh pihak kreditor, maka kreditor melihat

tingkat kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya. Sedangkan, bagi pemodal akan melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, menggunakan rasio keuangan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Equity* (ROE), dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Dr. Sulaeman Rahman Nidar, SE., M.B.A dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan Perusahaan Modern” (2016:162) bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) termasuk dalam rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi total utang terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Pentingnya penggunaan rasio karena mempengaruhi risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Apabila *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai tinggi, maka perusahaan mengalami risiko gagal membayar utang sehingga berpengaruh kepada para investor yang akan bergabung dengan perusahaan. Sebaliknya, apabila rasio memiliki nilai rendah, maka perusahaan kurang memanfaatkan peluang untuk utang keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan. Keseimbangan penggunaan utang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan terhadap pertumbuhan laba di masa depan.

Menurut Dewi Utari et al., dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan: Edisi Revisi Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan” (2014:205) menyatakan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas dalam kinerja keuangan dari efektivitas manajemen pengelolaan sumber daya. Dengan menggunakan rasio ini, maka perusahaan

mampu mengukur laba bersih yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Bagi investor, *Return on Equity* mampu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melakukan investasi. Apabila nilai rasio tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan modalnya dalam peningkatan laba. Investor cenderung lebih tertarik dengan nilai *Return on Equity* tinggi karena perusahaan dapat memberikan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dilakukan sehingga mendorong pertumbuhan laba jangka panjang.

Menurut Dr. Suad Husnan, M.B.A dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek” (2013:565) *Total Asset Turnover* (TATO) termasuk dalam rasio aktivitas dapat melakukan pengukuran tingkat efisiensi perusahaan penggunaan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan aset untuk menciptakan penjualan. Apabila rasio bernilai tinggi, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan pendapatan yang meningkat tanpa harus menambah aset, maka akan berdampak terhadap peningkatan laba bersih. Rasio memiliki nilai rendah berarti perusahaan kurang optimal dalam penggunaan aset yang dimiliki yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima. *Total Asset Turnover* dikelola dengan baik oleh perusahaan agar terhindar dari pemborosan, pengelolaan aset secara optimal, serta pemanfaatan sumber daya untuk mendorong pertumbuhan laba.

Peneliti menjadikan perusahaan *industrial goods* sebagai objek dalam penelitian. Perusahaan ini menyediakan berbagai produk dan peralatan yang

digunakan oleh industri manufaktur, konstruksi, dan infrastruktur di Indonesia. Produksi yang dihasilkan oleh perusahaan antara lain mesin, peralatan berat, alat transportasi, dan bahan bangunan. Pemerintah di Indonesia meluncurkan berbagai proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan tol, bandara, dan pelabuhan. Proyek tersebut membutuhkan kontribusi dari perusahaan *industrial goods* dalam kegiatannya. Sektor industri memberikan kontribusi dengan penciptaan lapangan pekerjaan. Semakin meningkatnya ekspor produk *industrial goods* di Indonesia, sektor ini menjadi salah satu pendorong utama dalam memperkuat neraca perdagangan negara. Ekspansi perusahaan ke pasar internasional membuka peluang bagi negara untuk bersaing di pasar global.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan *industrial goods* menjadikan perusahaan terus meningkatkan penjualan dalam memperoleh laba. Penjualan dalam sektor ini dipengaruhi oleh permintaan seperti peralatan berat dan mesin industri. Peningkatan proyek infrastruktur yang besar di Indonesia dapat mendorong kenaikan penjualan perusahaan. Harga bahan baku dan suku bunga global mempengaruhi harga produk sehingga memiliki dampak pada tingkat penjualan. Dengan melakukan diversifikasi produk, inovasi teknologi, dan tingkat operasional perusahaan menjadi kunci dalam melakukan peningkatan penjualan.

Menurut Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan” (2013:203) menyatakan sebuah perusahaan dari segi keuangan yang dilakukan atau *financing* serta sudut kebijakan deviden bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik selain melakukan penyelenggaraan keuangan yang cukup. Perusahaan dengan penghasilan yang naik, manajemen pada

perusahaan tidak secara langsung akan meningkatkan deviden perusahaan. Akan tetapi, terdapat kesenjangan waktu atau *time lag* antara peningkatan pada hasil perusahaan dan pembayaran deviden tinggi. Apabila perusahaan yakin terhadap peningkatan pendapatan, sehingga deviden perusahaan naik. Deviden naik telah diputuskan oleh perusahaan, maka perusahaan mampu mempertahankan untuk kenaikan pembayaran dengan tingkat lebih tinggi.

Tabel 1.1 *Earnig Per Share* Perusahaan *Industrial Goods* Terdaftar di BEI

Periode 2019-2023

No.	Kode Perusahaan	EPS					Rata- rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	ARNA	29,41	44,35	64,79	79,25	61,29	55,82
2.	IMPC	21,45	25,87	43,45	63,43	14,85	33,81
3.	SKRN	91,62	7,01	2,9	13,24	44,03	31,76
4.	SPTO	77,29	42,59	72,97	76,55	94,33	72,75
5.	TOTO	13,62	-2,97	15,6	30,37	23,49	16,02
6.	UNTR	3,03	1,61	2,76	5,68	5,68	3,75
7.	MARK	23,16	37,9	103,2	63,97	41,06	53,86
8.	SCCO	153,3	115,7	68,9	51,8	115,4	101,02
	MIN	3,03	-2,97	2,76	5,68	5,68	
	MAX	153,3	115,7	103,2	79,25	115,4	
	RATA- RATA	51,61	34,01	46,82	48,04	50,02	

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 pada perusahaan ARNA menunjukkan EPS terjadi fluktuasi mulai tahun 2019 hingga tahun 2023. Pada tahun 2019 EPS sebesar 29,41. Tahun ini terjadi hambatan terhadap rantai pasokan global akibat pandemi sehingga kekurangan bahan baku untuk melakukan produksi. Keterbatasan bahan baku yang berpengaruh terhadap produksi akibatnya mengurangi margin keuntungan yang berpengaruh penurunan EPS. Akan tetapi, kenaikan terhadap EPS berlangsung pada

tahun 2020 sebesar 44,35. Kenaikan yang terjadi dipengaruhi adanya kondisi ekonomi yang membaik setelah pandemi yang menyebabkan mendorong permintaan meningkat. Pada tahun 2021, EPS sebesar 64,79. Peningkatan EPS secara terus-menerus hingga tahun 2022 sebesar 79,25. Pada tahun 2023, EPS mengalami penurunan menjadi 61,29. Penurunan yang terjadi bisa disebabkan kenaikan inflasi yang berakibat pada lonjakan biaya tenaga kerja dan pengeluaran operasional sehingga menekan margin keuntungan.

Pada tabel 1.1 perusahaan IMPC menunjukkan EPS sebesar 21,45. Kemudian, terjadi kenaikan pada tahun 2020 sebesar 25,87. Dengan melakukan efisiensi operasional melalui pengurangan biaya seperti mengoptimalkan rantai pasokan dapat meningkatkan EPS. Selain itu, perusahaan meningkatkan harga produk karena adanya peningkatan permintaan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan EPS sebesar 43,45. Peningkatan terjadi secara terus-menerus hingga tahun 2022 sebesar 63,43. Akan tetapi, tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 14,85. Penurunan disebabkan kenaikan biaya operasional dan penurunan harga bahan baku yang mempengaruhi profitabilitas yang berdampak pada EPS.

Pada tabel 1.1 perusahaan SKRN menunjukkan penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, menunjukkan EPS sebesar 91,62. Kemudian, terjadi penurunan tahun 2020 menjadi 7,01. Penurunan yang secara signifikan terjadi pada tahun 2021 sebesar 2,90. Penyebab penurunan pada laba bersih perusahaan. Adanya peningkatan pendapatan akan tetapi, beban operasional tinggi terutama dalam sewa peralatan sehingga menekan nilai profitabilitas. Pada tahun

2022, EPS meningkat sebesar 13,24. Peningkatan terjadi pada tahun 2023 dengan EPS sebesar 44,03. Terjadinya pendapatan yang meningkat sehingga laba bersih perusahaan juga terdapat peningkatan. Pendapatan yang meningkat mencerminkan ekspansi bisnis dan meningkatkan efisiensi operasional.

Pada tabel 1.1 perusahaan SPTO menunjukkan EPS pada tahun 2019 ke tahun 2022 mengalami penurunan. Kenaikan terjadi tahun 2019 dengan EPS sebesar 77,29. Pada tahun 2020, terjadi penurunan EPS sebesar 42,59. Penurunan terjadi akibat pengaruh penjualan dan aktivitas ekonomi global. Beban usaha yang terus meningkat termasuk beban penjualan dan beban umum administrasi sehingga menjadikan laba operasi perusahaan menurun. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan EPS sebesar 72,97. Kemudian, peningkatan terjadi pada tahun 2022 sebesar 76,55 dan tahun 2023 naik sebesar 94,33. Peningkatan terjadi tahun 2021 hingga tahun 2023 yang dipengaruhi oleh efisiensi operasional yang meningkat dengan mengelola biaya dan produktivitas terus meningkat sehingga pengelolaan yang baik atas biaya operasional berdampak kenaikan pada laba bersih perusahaan. Selain itu, peningkatan terhadap permintaan terhadap produk-produk yang ditawarkan yang menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan.

Pada tabel 1.1 pada perusahaan TOTO menyatakan EPS perusahaan tahun 2019 sebesar 13,62. Akan tetapi, pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan EPS sebesar -2,97. Penurunan terjadi akibat permintaan masyarakat turun terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Adanya peningkatan bahan baku dan tenaga kerja yang menyebabkan penurunan profitabilitas dipengaruhi lonjakan biaya yang berdampak terhadap laba bersih. Peningkatan EPS terjadi pada tahun 2021 sebesar

15,60. Meningkatnya EPS dari tahun 2021 hingga tahun 2022 yang semula 15,60 menjadi 30,37. Laba bersih perusahaan meningkat disebabkan adanya penjualan produk yang semakin bertambah. Rasio utang pada perusahaan menurun tahun 2021 ke tahun 2022 yang dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2023, perusahaan dengan EPS sebesar 23,49 mengalami penurunan tahun 2022.

Pada tabel 1.1 pada perusahaan UNTR pada tahun 2019, EPS UNTR sebesar 3,03. Penurunan terjadi pada tahun 2020 dengan EPS sebesar 1,61. Kemungkinan terjadi penurunan disebabkan oleh turunnya harga komoditas yang menyebabkan pendapatan rendah. Di tengah terjadinya penurunan pendapatan, biaya operasional dan beban perusahaan tinggi sehingga berdampak terhadap penurunan laba bersih. Peningkatan terjadi pada tahun 2021 dengan EPS sebesar 2,76. Volume penjualan perusahaan naik menyebabkan pendapatan meningkat. Kondisi tetap EPS pada tahun 2022 dan tahun 2023 sebesar 5,68.

Pada tabel 1.1 pada perusahaan MARK tahun 2019 hingga 2021 EPS terjadi kenaikan. Sedangkan, pada tahun 2022 hingga tahun 2022 mengalami penurunan. Tahun 2019 dengan EPS sebesar 23,16. Kenaikan terjadi tahun 2019 dengan EPS sebesar 37,90 dan tahun 2021 dengan EPS sebesar 103,20. Penyebab kenaikan EPS terjadi akibat pertumbuhan pendapatan yang terjadi pada perusahaan. Perusahaan berhasil meningkatkan pendapatan tahunan, yang berdampak terhadap laba bersih yang cenderung meningkat. Akan tetapi, pada tahun 2022 hingga 2023, perusahaan mengalami penurunan EPS sebesar 63,97 dan 41,06. Penurunan pada EPS perusahaan akibat penurunan pendapatan pada perusahaan seperti turunnya

permintaan terhadap produk yang berdampak terjadinya penurunan laba bersih perusahaan.

Pada tabel 1.1 pada perusahaan SCCO mengalami penurunan EPS pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019 perusahaan SCCO dengan EPS sebesar 153,3. Kemudian, pada tahun 2020 perusahaan SCCO dengan EPS sebesar 115,7. Penurunan terhadap EPS terjadi tahun 2021 hingga 2022 dengan EPS sebesar 68,9 dan 51,8. Penurunan terjadi tahun 2019 hingga 2022 disebabkan pada peningkatan beban utang. Apabila perusahaan memiliki beban utang yang besar, biaya bunga utang akan mempengaruhi penurunan terhadap laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham. Kenaikan suku bunga atau beban utang yang tinggi berpengaruh pada EPS. Pada tahun 2023 terjadi kenaikan EPS sebesar 115,4. Penurunan beban utang atau biaya bunga berdampak terjadinya kenaikan EPS. Perusahaan berhasil menurunkan beban utang atau mendapatkan pembiayaan dengan suku bunga rendah, maka beban bunga akan berkurang. Keadaan tersebut akan meningkatkan laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham.

Alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah karena adanya perbedaan hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, diantaranya menurut penelitian Rahmawati (2022) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriani Sukardi et al. (2024) menyatakan hasil bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita et al. (2023) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh atas pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan

pengujian kembali serta menganalisis tingkat pertumbuhan laba dengan rasio *Debt to Asset Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* menggunakan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi terhadap perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Equity* (ROE), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba dengan kebijakan deviden sebagai variabel moderasi pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Menganalisis *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Menganalisis *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Menganalisis kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5. Menganalisis kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Menganalisis kebijakan deviden mampu memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *industrial goods* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi universitas

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pihak universitas dalam mengembangkan ilmu, khususnya pada bidang manajemen keuangan.

2. Bagi perusahaan

Memberikan masukan dan bahan untuk melakukan pertimbangan dalam mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

3. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan kebijakan deviden sebagai moderasi.